

Praktik Supervisi Akademik Berbasis Coaching oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan

Siti Fatimah¹, Ilham Bakti Syahrir², Frederika Horianto³, Satria Atilu⁴, Yurni Rahman⁵, Lia Nurhayati⁶

Universitas Muhammadiyah Gorontalo^{1,2,3,4,5,6}

email korespondensi: Sitiphani@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Maret)
(2026)

Disetujui (April)
(2026)

Dipublikasikan (April)
(2026)

Keywords:

*supervisi akademik,
coaching,
kepemimpinan kepala
sekolah, kinerja guru,
sekolah pesisir.*

Abstrak

Supervisi akademik berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi praktiknya masih sering dipahami sebagai administrasi dan inspeksi. Penelitian ini bertujuan menganalisis supervisi akademik berbasis coaching oleh kepala sekolah di SMP Negeri 1 Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan demokratis-transformasional melalui pra-observasi, kunjungan kelas, umpan balik reflektif, dan tindak lanjut berdiferensiasi. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, kecemasan guru, sarana TIK terbatas, dan inkonsistensi tindak lanjut. Supervisi berbasis coaching relevan sebagai model pembinaan guru yang humanis, kolaboratif, dan adaptif pada konteks sekolah pesisir.

Abstract

Academic supervision improves teachers pedagogical competence, but it is often practiced as administration and inspection. This study analyzes coaching-based academic supervision by the principal at SMP Negeri 1 Totikum, Banggai Kepulauan Regency. A descriptive qualitative case study was used. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that the principal applied democratic-transformational leadership through pre-observation, classroom visits, reflective feedback, and differentiated follow-up. The main challenges were limited principal time, teachers anxiety, limited ICT facilities, and inconsistent follow-up. Coaching-based supervision is relevant as a humane, collaborative, and contextual model for teacher development in coastal schools.

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam konteks sekolah, guru menjadi aktor utama yang berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru tidak dapat hanya dilakukan melalui pelatihan formal, tetapi juga perlu didukung oleh pendampingan profesional yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk pendampingan tersebut adalah supervisi akademik.

Supervisi akademik merupakan proses pembinaan yang dilakukan kepala sekolah untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara konseptual, supervisi akademik tidak dimaksudkan sebagai kegiatan mencari kesalahan guru, melainkan sebagai upaya membantu guru merefleksikan praktik mengajarnya, memperbaiki strategi pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional. (Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon 2014) menegaskan bahwa supervisi akademik yang efektif harus diarahkan pada pengembangan guru sebagai pendidik reflektif. Sejalan dengan itu, (Sergiovanni 2014) memandang supervisi sebagai praktik kepemimpinan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kapasitas guru dan peningkatan mutu kelas.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa kompetensi supervisi merupakan salah satu kompetensi utama kepala sekolah. Kepala sekolah dituntut mampu merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan supervisi dengan pendekatan yang tepat, serta menindaklanjuti hasil supervisi untuk peningkatan profesionalisme guru.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan supervisi akademik di sekolah sering kali belum berjalan optimal. Supervisi masih sering dipahami sebagai kegiatan administratif, seperti pemeriksaan perangkat pembelajaran, pengecekan dokumen RPP atau modul ajar, dan penilaian kinerja guru secara formal. Kondisi ini menyebabkan sebagian guru memandang supervisi sebagai kegiatan yang menegangkan dan bersifat menghakimi. Padahal, paradigma supervisi modern menuntut adanya pergeseran dari pendekatan inspeksi menuju pendekatan coaching, dialog reflektif, dan kemitraan profesional.

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis coaching dapat meningkatkan kinerja profesional guru karena guru tidak hanya menerima penilaian, tetapi juga diajak merefleksikan kekuatan dan kelemahan pembelajarannya. Selain itu, kepemimpinan instruksional kepala sekolah terbukti berkaitan dengan pengembangan profesional guru, terutama ketika kepala sekolah menyediakan peluang belajar profesional, memantau pembelajaran, dan memberi dukungan tindak lanjut yang jelas. Dalam konteks Indonesia, kepemimpinan instruksional kepala sekolah juga berpengaruh terhadap kinerja guru melalui penguatan efikasi diri guru (Elfira et al., 2024; He, Guo, & Abazie, 2024; Solowati et al., 2026).

Kesenjangan antara konsep ideal supervisi akademik dan praktik di lapangan juga tampak di SMP Negeri 1 Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan. Sekolah ini berada pada wilayah pesisir yang memiliki tantangan tersendiri, seperti keterbatasan sarana TIK, akses internet yang belum optimal, serta beban manajerial kepala sekolah yang cukup tinggi. Berdasarkan observasi awal, sekolah telah memiliki program supervisi akademik tahunan dan jadwal kunjungan kelas. Akan tetapi, pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten, terutama pada tahap tindak lanjut pasca-observasi. Sebagian guru juga masih menunjukkan kecemasan saat diobservasi, sehingga performa mengajar yang ditampilkan tidak selalu mencerminkan praktik sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis praktik supervisi akademik berbasis coaching dalam konteks sekolah pesisir. Jika sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas supervisi akademik di sekolah dengan fasilitas relatif memadai, penelitian ini menempatkan keterbatasan sumber daya, karakteristik geografis, dan dinamika psikologis guru sebagai konteks penting dalam memahami efektivitas supervisi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan kepala sekolah, mendeskripsikan praktik supervisi akademik berbasis coaching, mengidentifikasi hambatan pelaksanaan supervisi akademik, dan merumuskan implikasi praktis bagi penguatan supervisi akademik yang humanis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik supervisi akademik kepala sekolah dalam konteks nyata di SMP Negeri 1 Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan. Studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara rinci proses supervisi

akademik, pola kepemimpinan kepala sekolah, serta hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru SMP Negeri 1 Totikum yang terlibat dalam proses supervisi akademik. Informan utama adalah kepala sekolah sebagai pelaksana supervisi, sedangkan informan pendukung adalah guru yang menjadi sasaran supervisi akademik. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan supervisi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses supervisi akademik yang meliputi percakapan pra-observasi, kunjungan kelas, dan percakapan pasca-observasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan supervisi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap Rencana Kerja Sekolah, kalender akademik, jadwal supervisi, instrumen observasi kelas, serta catatan tindak lanjut supervisi.

Instrumen penelitian terdiri atas panduan observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar studi dokumentasi. Panduan observasi digunakan untuk mencatat perilaku kepala sekolah dan guru selama proses supervisi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan hambatan supervisi. Lembar dokumentasi digunakan untuk menelaah kesesuaian antara perencanaan supervisi dan pelaksanaannya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep supervisi akademik, coaching, dan kepemimpinan kepala sekolah. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik supervisi akademik di SMP Negeri 1 Totikum berlangsung melalui pola kepemimpinan yang demokratis, dialogis, dan berorientasi pada pembinaan guru. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu gaya kepemimpinan kepala sekolah, praktik supervisi akademik berbasis coaching, dan hambatan pelaksanaan supervisi.

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kombinasi gaya kepemimpinan demokratis dan transformasional. Kepemimpinan demokratis tampak dari keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam penyusunan jadwal supervisi, pembahasan kendala pembelajaran, dan penentuan tindak lanjut pasca-observasi. Kepala sekolah tidak memosisikan diri sebagai pengawas yang hanya memberi instruksi, tetapi sebagai mitra profesional yang mendampingi guru.

Sementara itu, gaya kepemimpinan transformasional terlihat dari upaya kepala sekolah membangun motivasi guru, mendorong inovasi pembelajaran, dan memberdayakan guru yang memiliki kinerja baik sebagai tutor sebaya. Kepala sekolah memberikan penguatan positif terhadap praktik baik guru, sekaligus mendorong guru yang mengalami kesulitan untuk belajar dari rekan sejawat.

Tabel 1. Temuan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

No.	Aspek Kepemimpinan	Temuan Lapangan	Makna Temuan
1	Demokratis	Guru dilibatkan dalam penyusunan jadwal dan tindak lanjut supervisi.	Supervisi dibangun melalui musyawarah.
2	Transformasional	Guru yang berkinerja baik diberdayakan sebagai tutor sebaya.	Kepala sekolah membangun kapasitas kolektif sekolah.
3	Humanis	Umpan balik disampaikan melalui dialog reflektif.	Guru merasa lebih aman untuk menyampaikan kendala.
4	Berbasis data	Temuan supervisi didasarkan pada catatan observasi kelas.	Keputusan tindak lanjut lebih objektif.

Berdasarkan Tabel 1, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran. Praktik kepemimpinan tersebut menjadi fondasi penting bagi terciptanya supervisi akademik yang tidak menakutkan bagi guru.

Praktik Supervisi Akademik Berbasis Coaching

Pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Totikum dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi. Tahap pra-observasi dilakukan melalui percakapan awal antara kepala sekolah dan guru. Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, strategi yang akan digunakan, media pembelajaran, serta bagian pembelajaran yang ingin memperoleh masukan.

Tahap observasi kelas dilakukan melalui kunjungan langsung ke kelas. Kepala sekolah mengamati kesesuaian antara rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, interaksi guru dan siswa, pengelolaan kelas, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Observasi dilakukan secara objektif dengan mencatat bukti perilaku pembelajaran, bukan berdasarkan kesan umum semata.

Tahap pasca-observasi dilakukan melalui percakapan reflektif. Kepala sekolah memulai umpan balik dengan pertanyaan yang bersifat terbuka, seperti bagian pembelajaran yang sudah berjalan baik dan bagian pembelajaran yang masih perlu diperbaiki. Pertanyaan tersebut membuat guru lebih aktif merefleksikan pembelajarannya sendiri sebelum menerima masukan dari kepala sekolah.

Tabel 2. Klasifikasi Tindak Lanjut Pasca-Supervisi

No.	Kategori Performa Guru	Indikator Temuan	Bentuk Tindak Lanjut
1	Tinggi/Inovatif	Pembelajaran aktif, media digunakan dengan baik, dan siswa terlibat.	Menjadi tutor sebaya dan berbagi praktik baik.
2	Sedang/Stabil	Pembelajaran berjalan, tetapi variasi metode masih terbatas.	Pendampingan teknis dan penguatan melalui PMM.
3	Perlu Perbaikan	Pengelolaan kelas lemah, media kurang, dan interaksi siswa rendah.	Coaching intensif dan observasi ulang.
4	Mebutuhkan dukungan khusus	Kesulitan menggunakan teknologi pembelajaran.	Pendampingan oleh guru yang lebih menguasai TIK.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi tidak bersifat seragam. Kepala sekolah menyesuaikan bentuk pembinaan dengan kebutuhan masing-masing guru. Hal ini memperlihatkan bahwa supervisi akademik tidak hanya berhenti pada pemberian nilai, tetapi diarahkan pada perbaikan pembelajaran secara nyata.

Hambatan Pelaksanaan Supervisi Akademik

Meskipun praktik supervisi akademik telah diarahkan pada pendekatan coaching, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut bersifat manajerial, psikologis, teknis, dan kontekstual.

Tabel 3. Hambatan Pelaksanaan Supervisi Akademik

No.	Jenis Hambatan	Bentuk Hambatan	Dampak terhadap Supervisi
1	Manajerial	Beban administratif kepala sekolah tinggi.	Jadwal supervisi dan tindak lanjut sering tertunda.
2	Psikologis	Guru merasa gugup saat diobservasi.	Performa mengajar menjadi kaku dan tidak natural.
3	Infrastruktur	Sarana TIK dan akses internet terbatas.	Inovasi pembelajaran digital sulit diterapkan.
4	Budaya kerja	Sebagian guru masih memandang supervisi sebagai pemeriksaan.	Refleksi profesional belum menjadi kebiasaan.
5	Tindak lanjut	Pendampingan pasca-supervisi belum selalu konsisten.	Dampak supervisi belum merata pada semua guru.

Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu kepala sekolah. Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi supervisi, tetapi juga menangani urusan administrasi, keuangan, rapat eksternal, dan laporan kelembagaan. Kondisi ini menyebabkan supervisi terkadang belum berjalan secara konsisten.

Hambatan lain adalah kecemasan guru saat diobservasi. Sebagian guru masih memandang supervisi sebagai kegiatan penilaian yang dapat berdampak pada citra profesional mereka.

Akibatnya, guru cenderung menampilkan pembelajaran yang terlalu dipersiapkan secara formal dan kurang mencerminkan kebiasaan pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, keterbatasan sarana TIK dan akses internet menjadi tantangan khas sekolah pesisir. Beberapa rekomendasi perbaikan pembelajaran berbasis teknologi belum dapat diterapkan secara optimal karena keterbatasan perangkat dan jaringan. Oleh karena itu, supervisi akademik di SMP Negeri 1 Totikum perlu disesuaikan dengan potensi lokal, termasuk pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa praktik supervisi akademik di SMP Negeri 1 Totikum mengalami pergeseran dari pola inspeksi menuju pola coaching. Pergeseran ini menjadi penting karena supervisi yang bersifat inspeksi cenderung menempatkan guru sebagai objek penilaian, sedangkan supervisi berbasis coaching menempatkan guru sebagai subjek yang mampu merefleksikan dan memperbaiki praktik pembelajarannya sendiri.

Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator pembelajaran guru. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan instruksional yang menekankan bahwa kepala sekolah harus terlibat dalam peningkatan kualitas pembelajaran, bukan hanya mengelola administrasi sekolah. (He, Guo, dan Abazie 2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah merupakan prediktor penting dalam pengembangan profesional guru. Dengan demikian, keterlibatan kepala sekolah dalam supervisi akademik di SMP Negeri 1 Totikum merupakan praktik strategis untuk memperkuat mutu pembelajaran.

Gaya kepemimpinan demokratis dan transformasional yang diterapkan kepala sekolah juga menjadi faktor pendukung supervisi. Guru dilibatkan dalam proses refleksi dan tindak lanjut, sehingga supervisi tidak dipersepsikan sebagai perintah sepihak. Temuan ini sejalan dengan (Andriadi dan Sulistiyo 2024) yang menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional dan instruksional kepala sekolah berkontribusi terhadap motivasi, kepuasan kerja, dan kinerja guru. Dalam konteks SMP Negeri 1 Totikum, kepala sekolah membangun motivasi guru melalui penguatan positif, pemberian ruang dialog, serta pemberdayaan guru sebagai tutor sebaya.

Praktik coaching dalam supervisi akademik menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Kepala sekolah tidak langsung menyampaikan kelemahan guru, tetapi memulai percakapan dengan pertanyaan reflektif. Strategi ini membuat guru lebih nyaman menyampaikan kendala pembelajaran. (Solowati et

al. 2026) menemukan bahwa supervisi akademik berbasis coaching efektif meningkatkan kinerja profesional guru karena mendorong dialog, refleksi, dan tindak lanjut yang lebih personal. Dengan demikian, pendekatan coaching yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 1 Totikum dapat dipahami sebagai strategi pembinaan profesional yang relevan.

Keberhasilan supervisi berbasis coaching sangat bergantung pada rasa aman psikologis guru. Guru perlu merasa bahwa supervisi bukan ruang penghakiman, melainkan ruang belajar bersama. Ketika rasa aman belum terbentuk sepenuhnya, guru cenderung menampilkan performa artifisial saat diobservasi. Kondisi ini tampak pada sebagian guru yang merasa gugup dan terlalu formal selama supervisi. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu terus membangun budaya sekolah yang terbuka, suportif, dan tidak menghukum.

Hambatan lain yang perlu mendapat perhatian adalah inkonsistensi tindak lanjut. Supervisi akademik tidak akan berdampak signifikan jika berhenti pada observasi dan pencatatan temuan. Tindak lanjut menjadi bagian paling menentukan karena melalui tahap inilah guru memperoleh pendampingan nyata. Dalam penelitian ini, tindak lanjut telah dirancang melalui tutor sebaya, pendampingan PMM, dan coaching lanjutan. Namun, pelaksanaannya masih perlu diperkuat agar lebih terjadwal, terdokumentasi, dan dievaluasi secara berkala.

Konteks sekolah pesisir juga memberi warna khusus terhadap pelaksanaan supervisi akademik. Keterbatasan sarana TIK dan akses internet membuat rekomendasi pembelajaran berbasis digital tidak selalu dapat diterapkan secara maksimal. Oleh karena itu, supervisi akademik di sekolah pesisir perlu lebih adaptif. Kepala sekolah tidak hanya mendorong penggunaan teknologi, tetapi juga perlu mengarahkan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dalam konteks ini, keterbatasan bukan hanya dipandang sebagai hambatan, tetapi juga sebagai peluang untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal.

Dengan demikian hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa supervisi akademik berbasis coaching dapat menjadi model pembinaan guru yang relevan bagi sekolah pesisir. Model ini menekankan empat prinsip utama, yaitu dialog reflektif, tindak lanjut berdiferensiasi, pemberdayaan tutor sebaya, dan adaptasi terhadap konteks lokal. Jika dilaksanakan secara konsisten, supervisi akademik tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun budaya belajar profesional di sekolah.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik supervisi akademik di SMP Negeri 1 Totikum dilaksanakan melalui pendekatan yang demokratis, transformasional, dan berbasis coaching. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan supervisi sebagai kegiatan administratif, tetapi memosisikannya sebagai proses pembinaan profesional guru melalui pra-observasi, kunjungan kelas, percakapan reflektif, dan tindak lanjut berbasis kebutuhan.

Supervisi akademik berbasis coaching mendorong keterbukaan komunikasi, refleksi profesional, dan peningkatan motivasi guru. Guru yang memiliki performa baik diberdayakan sebagai tutor sebaya, sedangkan guru yang masih membutuhkan perbaikan memperoleh pendampingan teknis dan coaching lanjutan. Praktik ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran dapat dibangun dari potensi internal sekolah melalui kolaborasi antarguru.

Akan tetapi efektivitas supervisi masih menghadapi beberapa hambatan, yaitu keterbatasan waktu kepala sekolah, kecemasan psikologis guru, keterbatasan sarana TIK, serta belum konsistennya tindak lanjut pasca-supervisi. Oleh karena itu, supervisi akademik di sekolah pesisir perlu dikembangkan secara lebih adaptif dengan mempertimbangkan kondisi lokal, ketersediaan sumber daya, dan kebutuhan nyata guru.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan budaya refleksi di sekolah. Supervisi akademik sebaiknya tidak dipahami sebagai agenda tahunan yang bersifat administratif, tetapi sebagai ekosistem pembinaan profesional yang berlangsung secara berkelanjutan. Kepala sekolah perlu mengembangkan jadwal tindak lanjut yang lebih konsisten, memperkuat tutor sebaya, serta memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual. Dengan demikian, supervisi akademik dapat menjadi katalisator peningkatan mutu pembelajaran di sekolah pesisir.

Daftar Pustaka

- Andriadi, D., & Sulistiyo, U. (2024). The influence of transformational and instructional leadership styles of school principals on teachers performance, motivation, job satisfaction and student achievement in primary and secondary schools. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2). <https://doi.org/10.59175/pjied.v3i2.335>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.

- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2023). Materi teknis penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk siklus peningkatan kinerja guru. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Elfira, Rasdiana, Fitrawati, Jasman, M. W., Reski, K., Anwar, A., & Enaldi. (2024). How does principals instructional leadership shape teacher performance mediated by teacher self-efficacy in Indonesian education context? *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1401394>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (9th ed.). Pearson.
- Haryanto, H. (2024). Teacher professional development in academic supervision: A qualitative study at Madrasah Tsanawiah. *Journal of Education and Teaching*, 5(3), 350-361. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i3.445>
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals instructional leadership as a predictor of teachers professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9, 63. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Sahertian, P. A. (2021). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T. J. (2014). *Strengthening the principalship: Instructional leadership and supervisory practice*. Jossey-Bass.
- Solowati, I., Kurniasari, L., Amalia, F., & Soedjono. (2026). Coaching-based academic supervision as a strategy to improve teachers professional performance: A qualitative case study in secondary school. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1352-1363. <https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.1352-1363>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.